

UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN BELA NEGARA DAN CIVIC COMPETENCE MELALUI MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

**Jojok Dwiridotjahjono
Mulyanto
Endang Iryanti**

*Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Jalan Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya 60294*

e-mail: jojokdwiri@gmail.com

e-mail: mulyanto@yahoo.com

e-mail: iir_psi@yahoo.com

ABSTRACT

Innovations of the learning module are needed to cover loopholes and weaknesses of the conventional learning. The goal of this research is to create a learning module of the nation's defence education based on local wisdoms through a citizen project learning as an effort to increase nation's defence awareness and civic competence. This is a mixed method research, using both qualitative and quantitative method with “the dominant-less dominant design” pattern. The analysis shows that citizen project learning module gives a positive impact towards the knowledge, attitude and student skill's improvement in internalizing nation's defence awareness values and civic competence. The advantage of citizen project learning module is that this model gave a vast space for student to dig all aspects in themselves, whether it is cognitive, affective and psychomotor.

Keywords: *Learning Module, Local Wisdom, Citizen Project, Nation's Defence Awareness, Civic Competence*

Upaya meningkatkan kesadaran bela negara dan civic competence (kompetensi kewarganegaraan) kepada peserta didik tidak cukup dengan modus dan content pembelajaran konvensional yang cenderung kurang mengakomodasi dan mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal. Berangkat dari kenyataan ini maka diperlukan inovasi-inovasi model pembelajaran terutama yang mampu menutup lubang kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu model pembelajaran pendidikan bela negara berbasis kearifan lokal melalui citizen project learning dalam upaya meningkatkan kesadaran bela negara dan civic competence. Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif pola “the dominant-less dominant design”. Hasil analisis menunjukkan bahwa model citizen project learning memberikan dampak positif bagi peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mahasiswa dalam menginternalisasi nilai-nilai kesadaran bela negara dan civic competence. Keunggulan model citizen project learning adalah memberikan ruang yang luas pada mahasiswa untuk menggali semua aspek yang ada dalam dirinya baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran, Kearifan Lokal, Citizen Project, Kesadaran Bela Negara, dan Civic Competence.*

Pendahuluan

Melemahnya nasionalisme dan patriotisme utamanya pada generasi muda merupakan ancaman yang sangat serius ditengah situasi global dan akselerasi global yang sangat cepat, tentunya bangsa Indonesia harus semakin siap, memantapkan kualitas diri (utamanya sumber daya manusia) agar mampu keluar dan menangkal ancaman tersebut. Apabila Bangsa Indonesia tidak siap menerima secara utuh dan mampu mengikuti perubahan yang sangat cepat tersebut, akan menimbulkan permasalahan yang menjadi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan pertahanan negara yang dapat membahayakan kelangsungan hidup berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.

Salah satu cara untuk meningkatkan nasionalisme dan patriotisme utamanya pada generasi muda khususnya mahasiswa dalam menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan pertahanan negara yang dapat membahayakan kelangsungan hidup berbangsa, bernegara dan bermasyarakat adalah dengan meningkatkan pemahaman mahasiswa melalui mata kuliah pendidikan bela negara. Mata kuliah pendidikan bela negara merupakan mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh seluruh mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. Mata kuliah pendidikan bela negara ini diberikan dengan maksud untuk meningkatkan kesadaran nilai-nilai bela negara kepada mahasiswa agar menjadi insan-insan yang cerdas dan berkarakter. Hal ini selaras dengan Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia sesuai yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia seluruhnya, yaitu manusia yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional tersebut kualitas proses pembelajaran terus diupayakan dengan perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan sesuai kebutuhan melalui inovasi pendidikan.

Dalam rangka meningkatkan kesadaran bela negara dan *civic competence* (kompetensi kewarganegaraan) peserta didik tidak cukup dengan modus dan *content* pembelajaran konvensional yang cenderung kurang mengakomodasi dan mengeksplorasi nilai-nilai multikultural berbasis kearifan lokal. Berangkat dari kenyataan ini maka diperlukan inovasi-inovasi model pembelajaran terutama yang mampu menutup lubang kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran konvensional. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimanakah formulasi dan implementasi model pengembangan pendidikan bela negara berbasis kearifan lokal melalui *citizen project learning* dalam upaya meningkatkan kesadaran bela negara dan *civic competence*?

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu model pembelajaran pendidikan bela negara berbasis kearifan lokal melalui *citizen project learning* dalam upaya meningkatkan kesadaran bela negara dan *civic competence* di Perguruan Tinggi. Model yang dihasilkan merupakan embrio untuk menentukan kebijakan terkait dengan model pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MKPK) khususnya Mata Kuliah Pendidikan Bela Negara. Penentuan subyek dan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan yaitu : pertama, UPN "Veteran" Jawa Timur (UPNVJT) telah dideklarasikan sebagai Kampus Bela Negara (KBN) yang pertama dan mempunyai peran dan fungsi strategis serta sebagai perguruan tinggi di bawah pembinaan Kementerian

Pertahanan Republik Indonesia; kedua, UPNVJT merupakan satu-satunya perguruan tinggi yang telah memasukkan mata kuliah Pendidikan Bela Negara pada kurikulum di masing-masing program studi.

Kajian Empiris

Globalisasi merupakan sebuah fenomena alami, sebuah fragmen dari perkembangan proses peradaban yang harus kita lalui bersama (Robinson, 2006: 67). Pergeseran orientasi masyarakat menuju modernisasi dalam segala hal merupakan suatu fenomena yang sulit dihindari. Globalisasi baik dalam bidang ekonomi, politik dan sosial budaya terjadi semakin kuat, dan sulit bagi individu-individu untuk mengelak dari perubahan sosial yang drastis tersebut. Salah satu bidang yang terkena dampak dari globalisasi itu adalah bidang pendidikan; yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan dalam wawasan kebangsaan yang mengalami perubahan (Water, 2004 : 15). Sisi lain bahwa sistem ketahanan negara khususnya Bangsa Indonesia adalah sesuatu yang sangat penting. Menurut Affandi (PR : 21 Pebruari 2008 : 4) "bukan saja karena ada kebutuhan dan tuntutan empirik-objektif kondisi wilayah Indonesia dan pluralisme sosial bangsa Indonesia, tetapi demi kepentingan masa depan bangsa Indonesia sendiri". Tanpa memperhatikan masalah seperti ini, maka setiap orang akan mengalami kesulitan mendapatkan keamanan dan kenyamanan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Salah satu solusi jangka panjang menurut Affandi (PR : 21 Pebruari 2008) adalah "menciptakan sistem ketahanan negara yang tangguh adalah melalui Pendidikan Bela Negara". Pendidikan yang dimaksud adalah sesuai amanat Pasal 27 ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945 bahwa "setiap warganegara *berhak* dan *wajib* ikut serta dalam *upaya Pembelaan Negara*".

Berkaitan dengan kesadaran kolektif, Bangsa Indonesia harus mampu berdiri tegak sebagai bangsa yang berdaulat, sekaligus mampu merespons dan mengantisipasi perubahan lingkungan dengan memperhatikan kepentingan nasional. Hasil penelitian dwiridotjahjono (2010) mengungkapkan kenyataan bahwa tingkat kesadaran mahapeserta didik dalam berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat masih rendah dan cenderung makin individualistik-egoistik mementingkan diri sendiri, rasa senasib sepenanggungan '*sense of belonging*' selaku anak bangsa mulai memudar, kecintaan terhadap Bangsa dan Negara berkaitan dengan jiwa nasionalisme sudah tergerus oleh globalisasi yang sedang melanda Indonesia. Gambaran ini menimbulkan kekhawatiran dan keprihatinan berbagai pihak tentang mahapeserta didik sebagai generasi penerus dan calon pemimpin di masa depan yang kurang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Temuan di atas diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2010) dan dwiridotjahjono (2010) yang menunjukkan bahwa telah terjadinya penurunan nilai-nilai nasionalisme itu tampaknya dapat terlihat sebagaimana munculnya ciri-ciri sebagai berikut yaitu : Keyakinan bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran, sehingga tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri membanjiri pasar di Indonesia. Telah banyak terjadinya kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin terutama secara ekonomi. Munculnya sifat individualisme yang menimbulkan ketidak pedulian antar perilaku sesama warga.

Berdasarkan hal tersebut di atas, nampak bahwa sekarang ini bangsa Indonesia khususnya generasi muda telah terjadi penurunan nilai nasionalisme. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa semangat untuk menggelorakan nilai-nilai bela negara sudah luntur dan tidak bergairah untuk menggelorakan semangat untuk mencintai pemakaian produk dalam negeri Indonesia. Kehidupan sosial masyarakat seiring berkembangnya zaman telah memudarnya rasa nasionalisme mulai mengalami perubahan, bahkan cenderung dijajah lebih parah. Budaya konsumtif, pergaulan bebas, pornografi, narkoba, yang dahulu dilarang dan tabu, sekarang mendapat pembelaan dari mereka yang mengusung jargon “kebebasan berekspresi” dan Hak Asasi Manusia. Hal tersebut di atas membuat kita semuanya merasa sangat prihatin terhadap kondisi Bangsa Indonesia saat ini yang telah mengalami degradasi nilai-nilai semangat bela negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kajian Teoritis

Project citizen menurut Budimansyah, (2009 : 1-2) “adalah satu *instructional treatment* yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan watak kewarganegaraan demokratis yang memungkinkan dan mendorong keikutsertaan dalam pemerintahan dan masyarakat sipil (*civil society*)”. Model ini sangat potensial untuk mengembangkan kompetensi kewarganegaraan untuk “mengambil keputusan mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kepentingan publik secara nalar (kritis, kreatif, antisipatif) dan bertanggungjawab, secara demokratis”. Kompetensi ini bersifat integratif yang di dalamnya termasuk seluruh dimensi kompetensi kewarganegaraan (*civic knowledge, civic disposition, civic skills, civic commitment, civic confidence, dan civic competence*) dalam konteks cita-cita demokrasi konstitusional sesuai Pancasila dan UUD 1945. Model *Project Citizen* memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk ambil bagian dalam pemerintahan dan masyarakat sipil sambil mempraktikkan berpikir kritis, dialog, debat, negosiasi, kerja sama, kesantunan, toleransi, membuat keputusan, dan aksi warganegara (*civic action*) yakni melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara untuk kepentingan bersama (CCE,1981 yang dikutip Budimansyah, 2009:2).

Di Indonesia, pembelajaran model *project citizen* ini lebih dikenal dengan istilah pembelajaran portofolio. Djahiri (2001:1) menjelaskan bahwa model pembelajaran ini merupakan pembelajaran sebagai proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang bersoko Dosen pada aktivitas belajar peserta didik kadar tinggi dan multi domain serta multi dimensional, proses ajar utuh terpadu, interdisipliner, yang memberdayakan program baru Pendidikan bela negara di samping menjadi wacana kesempatan pelatihan pelakonan berbagai kegiatan dan kemahiran peserta didik menjadi warga masyarakat serta anak bangsa yang baik, demokratis, cerdas dan berbudaya Indonesia.

Kesadaran bela negara pada hakikatnya merupakan kesediaan berbakti pada negara dan berkorban demi membela negara. Kesadaran Bela Negara dibangun melalui tiga pilar utama, yaitu:

1. Tataran individu (Personal). Setiap orang memiliki berbagai kebutuhan yang memiliki nilai tertentu dalam kehidupannya. Nilai dalam kehidupan perlu diwujudkan dalam sikap dan perilaku, maka individu harus mampu melakukan internalisasi. Sebab individu dituntut untuk mematuhi nilai-nilai yang berlaku yang dikemas secara konsisten. Apabila norma ini dipatuhi,

yang menggambarkan adanya kesadaran untuk taat pada nilai-nilai aturan yang berlaku, maka akan terbentuk karakter individu yang sesuai tuntutan nilai dalam kehidupan bermasyarakatnya. Pembangunan karakter individu atau personal dapat mencerminkan pula karakter masyarakat dan bangsa itu, karena masyarakat suatu bangsa merupakan kumpulan individu yang dipersatukan. Pada masyarakat yang paternalistic seperti yang masih dirasakan oleh Indonesia, maka peranan pimpinan, tokoh masyarakat, dan pemuka agama, Dosen sangat besar pengaruhnya dalam membangun karakter individu yang ada di lingkungan tersebut.

2. Pada tataran Komunitas (Masyarakat). Bahwa masyarakat bukan saja kumpulan dari berbagai individu tetapi juga merupakan suatu komunitas yang secara integral memiliki nilai yang sama, oleh karena itu mereka dituntut untuk bersama-sama menerapkan nilai-nilai yang dipandang baik oleh masyarakat tersebut. Nilai-nilai tersebut jika dihayati dan dilaksanakan bersama akan melahirkan keinginan untuk tetap bersatu karena adanya *social cohesiveness* (suatu komitmen) dalam kelompok masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai hidup yang menjadi karakter masyarakat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari keseluruhan perilaku masyarakat sebagai karakternya. Pengertian masyarakat di sini tidak terbatas hanya pada masyarakat yang terbentuk karena keturunan adat dan kebiasaan, tetapi juga masyarakat atau komunitas yang terbentuk berdasarkan atas kepentingan, profesi, dan tujuan, seperti misalnya PGRI (Persatuan Dosen Republik Indonesia), PMI (Palang Merah Indonesia), IDI (Ikatan Dokter Indonesia), dan partai politik
3. Pada tataran Bangsa (*nation*). Bahwa dalam masyarakat sebenarnya terjadi sejenis perjanjian masyarakat (*social contract*), yakni adanya perasaan kebersamaan dalam mendukung nilai-nilai luhur yang ada. Perasaan kebersamaan tersebut tidak terbatas hanya pada tataran masyarakat atau komunitas saja, tetapi lebih luas lagi ialah pada tataran bangsa. Individu yang terhimpun dalam kelompok masyarakat dan menjadi bagian dari suatu bangsa. Nilai-nilai luhur yang berkembang dalam masyarakat pada tataran bangsa Indonesia telah berhasil dirumuskan menjadi dasar negara yang disebut Pancasila. Dengan telah ditetapkannya Pancasila sebagai dasar Negara, maka nilai-nilai yang terkandung perlu dipahami, dihayati dan ditetapkan dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa serta kehidupan bernegara.

Pengembangan kecakapan intelektual melalui pendidikan bela negara dikembangkan melalui berbagai aktivitas mental intelektual yang dapat membantu meningkatkan kemampuan para peserta didik untuk mengingat informasi, memahami informasi, menerapkan konsep, menganalisis dan melakukan sintesis untuk berpikir kritis, dan kemampuan membuat keputusan. Kemampuan-kemampuan intelektual ini sangat berguna bagi peserta didik terutama dalam mengolah berbagai informasi yang diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengembangan kecakapan akademis melalui Pendidikan bela negara dapat dikembangkan dengan memfasilitasi peserta didik untuk belajar mengidentifikasi dan merumuskan masalah, mengembangkan kerangka berpikir, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, mengolah data, mengambil kesimpulan, dan mengajukan berbagai usul kebijakan yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial kewarganegaraan yang ada dalam kehidupan keluarga, sekolah, kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tujuan utama pengembangan kecakapan akademis ini adalah membantu peserta didik mengembangkan keterampilan proses dalam

pengembangan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan sosialnya secara utuh sehingga menjadi kompetensi yang bermakna bagi peserta didik.

Menilik bahan untuk Pendidikan bela negara yang memperhatikan "basic human activities" di samping demokrasi politik, memungkinkan para pendidik untuk menyusun suatu kerangka acuan Pendidikan bela negara yang terdiri atas a) *formal content*, b) *informal content*, c) respon peserta didik terhadap *formal content* dan *informal content*, dan d) sintesis dari kebutuhan pribadi, masyarakat, dan kebutuhan negara (Hanna, 1962 yang dikutip Budimansyah: 2008). Maka berdasarkan kompetensi yang dikembangkan, terdapat tiga komponen utama yang perlu dipelajari dalam Pendidikan bela negara yaitu *civic knowledge*, *civic skill* dan *civic dispositions* (Branson, 1998 yang dikutip Budimansyah : 2008).

Civic Knowledge merupakan materi substansi yang harus diketahui oleh warga negara. Pada prinsipnya pengetahuan yang harus diketahui warga negara berkaitan dengan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pengetahuan ini bersifat mendasar tentang struktur dan sistem politik, pemerintah dan sistem sosial yang ideal sebagaimana terdokumentasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta nilai-nilai universal dalam masyarakat demokrasi serta cara-cara kerjasama untuk mewujudkan kemajuan bersama dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat global.

Civic Skills atau kecakapan/keterampilan Kewarganegaraan merupakan keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. *Civic skills* mencakup *intellectual skills* (keterampilan intelektual) dan *participation skills* (keterampilan partisipasi). Keterampilan intelektual yang terpenting bagi terbentuknya warga negara yang berwawasan luas, efektif dan bertanggung jawab antara lain adalah keterampilan berpikir kritis. *The National Standards for Civic and Government* dan *The Civics Framework for 1988 National Assesment of Educational progress (NAEP)* menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis meliputi keterampilan mengidentifikasi, menggambarkan/mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, menentukan dan mempertahankan pendapat yang berkenaan dengan masalah-masalah publik. Sedangkan keterampilan partisipasi meliputi keterampilan berinteraksi, memantau dan mempengaruhi.

Dimensi *Civic Skills* ini dikembangkan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berperan serta secara efektif dalam masyarakat, pengalaman berperan serta yang dirancang untuk memperkuat kesadaran berkemampuan dan berprestasi unggul dari peserta didik, dan mengembangkan pengertian tentang pentingnya peran serta aktif warga negara. Untuk dapat berperan secara aktif tersebut diperlukan pengetahuan tentang konsep fundamental, sejarah, isu dan peristiwa aktual dan fakta yang berkaitan dengan substansi dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan itu secara konstenktual dan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan watak dari warga negara.

Civic dispositions adalah sikap dan kebiasaan berpikir warga negara yang menopang berkembangnya fungsi sosial yang sehat dan jaminan kepentingan umum dari ssystem demokrasi. (Quigley, dkk, 1991:11) secara konseptual *civic*

dispositions meliputi sejumlah karakteristik kepribadian yakni *Civility (respect and civil discourse)*, *individual responsibility*, *selfdiscipline*, *civic mindedness*, *open-mindedness (openness, skepticism, recognition of ambiguity)*, *compromise (conflict of principles, compassion, generosity, and loyalty to the nation and its principles* (Quigley,dkk,1991: 13-14). Yang artinya kesopanan yang mencakup penghormatan dan interaksi manusiawi, tanggung jawab individual, disiplin diri, kepedulian terhadap masyarakat, keterbukaan pikiran yang mencakup keterbukaan, skeptisime, pengenalan terhadap kemenduaan, sikap kompromi yang mencakup prinsip-prinsip konflik dan batas-batas kompromi, toleransi pada keragaman, kesabaran dan keajegan, keharuan, kemuarahan hati, dan kesetiaan terhadap bangsa dan segala prinsipnya.

Branson (1992: 23) menegaskan bahwa *civic dispositions* mengisyaratkan pada karakter publik dan privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Watak-watak kewarganegaraan sebagaimana kecakapan kewarganegaraan, berkembang secara perlahan sebagai akibat yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas dan organisasi-organisasi *civil society*. Karakter privat seperti tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Karakter publik juga tidak kalah penting. Kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi merupakan karakter yang sangat diperlukan agar demokrasi berjalan dengan sukses.

Upaya meningkatkan dan mengembangkan kecakapan intelektual mahasiswa melalui implementasi model *project citizen* dalam pendidikan bela negara ini akan mendapatkan hasil optimal jika dilandasi oleh nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Kearifan lokal pada dasarnya merupakan usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian ini, disusun secara etimologi, di mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan'. *Local* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut *setting*. *Setting* adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah *setting* kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka.

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Haba (2008) menyatakan bahwa: kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan merupakan elemen penting untuk memperkuat kohesi sosial di antara warga masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif pola “*the dominant-less dominant design*”. Ada empat tahapan pokok dalam penelitian ini, yaitu: (1) Tahap pendahuluan (*exploration study*) melalui studi kepustakaan dan studi lapangan serta untuk mengetahui tingkat kesadaran bela negara dan *civic competence*, (2) Tahap pengembangan model pembelajaran dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk mengembangkan *prototype model* pembelajaran mata kuliah pendidikan bela negara berbasis *local values* melalui *citizen project learning* dan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh *citizen project learning* terhadap tingkat kesadaran bela negara dan *civic competence*, (3) Tahap pengujian model dilakukan untuk menguji efektifitas desain model akhir yang dikembangkan dengan *quasi-experiment method*, (4) Tahap diseminasi dan implementasi/distribusi model keberbagai perguruan tinggi.

Dalam penelitian ini ada 3 (tiga) variabel yang dianalisis yaitu variabel Pembelajaran Model *Project Citizen*, Kesadaran Bela Negara, dan *Civic Competence*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur Surabaya, yang menempuh mata kuliah Pendidikan Bela Negara dan teknik proporsional random sampling digunakan untuk menentukan kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan observasi, kuesioner, interview, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini digunakan analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Ada empat tahapan pokok dalam penelitian ini, yaitu: (1) Tahap pendahuluan (*exploration study*) melalui studi kepustakaan dan studi lapangan serta untuk mengetahui tingkat kesadaran bela negara dan *civic competence*, (2) Tahap pengembangan model pembelajaran dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk mengembangkan *prototype model* pembelajaran mata kuliah pendidikan bela negara berbasis *local values* melalui *citizen project learning* dan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh *citizen project learning* terhadap tingkat kesadaran bela negara dan *civic competence*, (3) Tahap pengujian model dilakukan untuk menguji efektifitas desain model akhir yang dikembangkan dengan *quasi-experiment method*, (4) Tahap diseminasi dan implementasi/distribusi model keberbagai perguruan tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Base line kondisi pembelajaran mata kuliah pendidikan bela negara di UPN “Veteran” Jawa Timur secara umum menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dipergunakan oleh para dosen yaitu metode ceramah/lektorial bervariasi, tanya jawab dan diskusi. Metode ini menunjukkan bahwa dosen sangat dominan di kelas dan mahasiswa hanya mendengarkan dengan seksama serta mencatat pokok-pokok materi yang dikemukakan dosen. Salah satu dosen pendidikan bela negara menyatakan bahwa metode ceramah terasa sangat bermanfaat jika yang disampaikan berkenaan dengan fakta-fakta/kenyataan atau pendapat-pendapat di mana tidak ada bahan pembelajaran yang menerangkan fakta-fakta tersebut,

lingkup materi sangat luas sehingga metode lain tidak mungkin dipakai, untuk menyimpulkan pokok penting materi yang telah dipelajari agar mahasiswa semakin jelas hubungan dengan hal-hal penting lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dideskripsikan bahwa media pembelajaran yang sering dipergunakan di UPN "Veteran" Jawa Timur adalah media cetak dan media elektronik. Pemanfaatannya hanya sekedar bahan penunjang yang mendukung materi pembelajaran. Para dosen belum memaksimalkan media pembelajaran tersebut sebagai komponen media utama yang berfungsi mendukung pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan hanya bertumpu pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran hanya didasarkan pada perolehan nilai kelulusan mahasiswa yang tinggi.

Analisis data secara kualitatif dilakukan dengan mengikuti kaidah analisis data kualitatif yang dilakukan pada model penelitian tindakan kelas. Kolaborasi antara dosen selaku praktisi dan mahasiswa serta pakar pendidikan terus dilakukan secara intensif selama proses pengembangan model pembelajaran ini. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan uji t baik untuk sampel independen (*independent sample*) dan sampel berpasangan (*paired sample*). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dua kali yaitu uji coba pertama dan uji coba kedua serta dilanjutkan dengan analisis regresi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *project citizen* berbasis kearifan lokal terhadap *civic competence*.

Pada tahap pengembangan model sudah ditemukan model yang sudah valid, namun demikian perlu dilakukan uji coba model untuk mengetahui efektifitas dari pengembangan model pembelajaran mata kuliah pendidikan bela negara berbasis kearifan lokal yang telah dikembangkan melalui uji eksperimen dengan model kuasi eksperimen. Data hasil kuasi eksperimen selanjutnya diolah dengan analisis statistik model uji t dengan pertimbangan bahwa dalam uji coba model ini peneliti ingin membandingkan rata-rata pada kelompok kelas eksperimen dengan kelompok kelas kontrol dan membandingkan antara keadaan sebelum dengan sesudah diberikan tindakan.

Setiap uji coba model diperlukan lima kali analisis yang dilakukan, yaitu: pertama, melakukan analisis data *pre test* antara kelompok kelas eksperimen dengan kelompok kelas kontrol. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui keadaan awal subyek yang mau diteliti. Pada tahap ini, kondisi subjek penelitian secara statistik diharapkan sama antara kelompok kelas eksperimen dengan kelompok kelas kontrol. Kedua, analisis dilakukan dengan membandingkan hasil *post test* kelompok kelas eksperimen dengan hasil *post test* kelompok kelas kontrol. Pada tahap ini secara statistik diharapkan hasil kelompok kelas eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelompok kelas kontrol.

Ketiga, analisis dilakukan dengan membandingkan skor *post test* dengan *pre test* kelompok kelas eksperimen. Tujuannya adalah untuk melihat perbedaan yang ditimbulkan oleh perlakuan yang diberikan pada subjek yang dianalisis. Keempat, analisis dilakukan dengan membandingkan skor *post test* dengan *pre test* kelompok kelas kontrol. Tujuannya adalah untuk melihat perbedaan yang ditimbulkan oleh perlakuan yang diberikan pada subjek yang dianalisis. Kelima, analisis dilakukan dengan membandingkan rata-rata *gained score* antara kelompok kelas eksperimen dengan kelompok kelas kontrol. Tujuannya adalah

untuk melihat perbedaan yang ditimbulkan oleh perlakuan yang berbeda yang diberikan pada masing-masing kelompok kelas atau subjek yang dianalisis. Selain dilakukan analisis dengan cara membandingkan antara kelompok kelas eksperimen dan kontrol, dalam penelitian ini juga akan menguji apakah model pembelajaran *project citizen* berbasis kearifan lokal berpengaruh terhadap *civic competence*? Sebelum dilakukan analisis uji coba model dan analisis pengaruh model pembelajaran *project citizen* berbasis kearifan lokal terhadap *civic competence* maka dilakukan pengujian persyaratan analisis yaitu uji normalitas. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan *kolmogorov smirnov test*, diketahui bahwa semua data yang akan dianalisis berdistribusi normal.

Uji Coba Pertama

Analisis Perbedaan *pre test* kelompok kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan hasil analisis perbedaan *pre test* kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi pada kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi dari dua variabel (kesadaran bela negara dan *civic competence*) lebih besar dari 0,05. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa secara umum sebelum dilakukannya perlakuan, kondisi antara kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol relatif sama.

Analisis Perbedaan *post test* kelompok kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan hasil analisis perbedaan *post test* kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol menunjukkan bahwa tidak semua dimensi dari variabel yang diteliti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *post test* pada kelompok kelas eksperimen dengan nilai *post test* pada kelompok kelas kontrol yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi dari dua variabel (kesadaran bela negara dan *civic competence*) lebih kecil dari 0,05, kecuali dimensi *civic skills* dari variabel *civic competence* yang nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa tidak semua dimensi dari variabel yang diteliti sesudah dilakukannya perlakuan kondisinya relatif sama atau tidak terdapat perbedaan.

Analisis Perbedaan *pre test* dengan *post test* kelompok kelas eksperimen

Berdasarkan hasil analisis perbedaan *pre test* dengan *post test* kelompok kelas eksperimen menunjukkan bahwa tidak semua dimensi dari variabel yang diteliti terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah dilakukannya perlakuan yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi dari dua variabel (kesadaran bela negara dan *civic competence*) lebih kecil dari 0,05, kecuali dimensi cinta tanah air dan kesadaran berbangsa dan bernegara dari variabel kesadaran bela negara serta dimensi *civic skills* dari variabel *civic competence* yang nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa tidak semua dimensi dari variabel yang diteliti terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah dilakukannya perlakuan pada kelompok kelas eksperimen atau dengan kata lain relatif sama atau tidak terdapat perbedaan.

Analisis Perbedaan *pre test* dengan *post test* kelompok kelas kontrol

Berdasarkan hasil analisis perbedaan *pre test* dengan *post test* pada kelompok kelas kontrol menunjukkan bahwa tidak semua dimensi dari variabel yang diteliti terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah dilakukannya perlakuan sebagaimana ditunjukkan dengan nilai signifikansi dari dua variabel (kesadaran bela negara dan *civic competence*) lebih kecil dari 0,05 untuk dimensi cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, dan memiliki kemampuan awal bela negara dari variabel kesadaran bela negara serta dimensi *civic knowledge* dari variabel *civic competence*. Sedangkan, dimensi yakin Pancasila sebagai ideologi negara dan rela berkorban untuk bangsa dan negara dari variabel kesadaran bela negara serta dimensi *civic skills* dan *civic dispositions* dari variabel *civic competence* nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa tidak semua dimensi dari variabel yang diteliti tidak terdapat perbedaan nyata antara kondisi sebelum dan sesudah dilakukannya perlakuan pada kelompok kelas kontrol atau dengan kata lain kondisinya relatif sama atau tidak terdapat perbedaan.

Analisis Perbedaan *gained score* kelompok kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan analisis perbedaan *gained score* kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai F sebesar 2,630 dengan level signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,127. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan nyata dari rata-rata nilai *gained score* kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol.

Berdasarkan hasil uji coba model yang pertama, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pendidikan bela negara berbasis kearifan lokal melalui *citizen project learning* belum memberikan dampak positif dalam upaya meningkatkan kesadaran bela negara dan *civic competence*. Oleh karena itu diperlukan perbaikan dan revisi serta penyempurnaan model berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta masukan dari pihak lain yang berkompeten. Hasil perbaikan dan revisi serta penyempurnaan model pendidikan bela negara berbasis kearifan lokal melalui *citizen project learning* ini selanjutnya di uji cobakan lagi untuk yang kedua. Adapun hasil uji coba model yang kedua disajikan dalam uraian berikut ini.

Uji Coba Kedua

Analisis Perbedaan *pre test* kelompok kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan hasil analisis perbedaan *pre test* kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi pada kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi dari dimensi masing-masing dua variabel (kesadaran bela negara dan *civic competence*) lebih besar dari 0,05. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa secara umum sebelum dilakukannya perlakuan, kondisi antara kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol relatif sama.

Analisis Perbedaan *post test* kelompok kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan hasil analisis perbandingan *post test* kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol menunjukkan bahwa semua dimensi dari variabel yang diteliti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *post test* pada kelompok kelas eksperimen dengan nilai *post test* pada kelompok kelas kontrol yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi masing-masing dimensi dari dua variabel (kesadaran bela negara dan *civic competence*) lebih kecil dari 0,05. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol sesudah dilakukannya perlakuan.

Analisis Perbedaan *pre test* dengan *post test* kelompok kelas eksperimen

Berdasarkan hasil analisis perbandingan *pre test* dengan *post test* pada kelompok kelas eksperimen menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan masing-masing dimensi dari variabel yang diteliti antara kondisi sebelum dan sesudah dilakukannya perlakuan yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah dilakukannya perlakuan pada kelompok kelas eksperimen.

Analisis Perbedaan *pre test* dengan *post test* kelompok kelas kontrol

Berdasarkan hasil analisis perbandingan *pre test* dengan *post test* pada kelompok kelas kontrol menunjukkan bahwa tidak semua dimensi dari variabel yang diteliti terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah dilakukannya perlakuan sebagaimana ditunjukkan dengan nilai signifikansi masing-masing dimensi dua variabel (kesadaran bela negara dan *civic competence*) lebih kecil dari 0,05 kecuali dimensi cinta tanah air, yakin pancasila sebagai ideologi negara dan memiliki kemampuan awal bela negara dari variabel kesadaran bela negara serta dimensi *civic knowledge* dari variabel *civic competence* yang nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa tidak semua dimensi dari variabel yang diteliti tidak terdapat perbedaan nyata antara kondisi sebelum dan sesudah dilakukannya perlakuan pada kelompok kelas kontrol atau dengan kata lain kondisinya relatif sama atau tidak terdapat perbandingan.

Analisis Perbedaan *gained score* kelompok kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan analisis perbandingan *gained score* kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan yang ditunjukkan dengan nilai F sebesar 9,638 dengan level signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,008. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata dari rata-rata nilai *gained score* kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol.

Berdasarkan hasil uji coba model yang kedua ini, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pendidikan bela negara berbasis kearifan lokal melalui *citizen project learning* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran bela negara dan *civic competence*. Untuk membuktikan apakah pengembangan model pendidikan bela negara berbasis kearifan lokal melalui

citizen project learning mampu meningkatkan kesadaran bela negara dan *civic competence* mahasiswa?, maka diperlukan pembuktian yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi.

Uji Regresi

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai *R Square* atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,919. Hasil ini mengindikasikan bahwa 91,9% variasi dari variabel *civic competence* bisa dijelaskan oleh variasi variabel kesadaran bela negara, sedangkan sisanya 8,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model, seperti tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. *Model Summary*

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.958 ^a	.919	.917	.43935	.271

a. Predictors: (Constant), RATA-RATA KESADARAN BELA NEGARA

b. Dependent Variable: RATA-RATA CIVIC COMPETENCE (Y)

Sumber : Hasil analisis, data primer diolah, 2014.

Hasil uji anova atau F test didapatkan F hitung sebesar 597,422 dengan level signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau sebesar 0,000. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel kesadaran bela negara mampu menjadi prediktor dari variasi variabel *civic competence* dengan pola hubungan yang positif, artinya meningkatnya variabel kesadaran bela negara dengan model pendidikan bela negara berbasis kearifan lokal melalui *citizen project learning* akan meningkatkan variabel *civic competence* dan atau sebaliknya.

Tabel 2. Anova atau F test

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	115.320	1	115.320	597.422	.000 ^b
	Residual	10.231	53	.193		
	Total	125.551	54			

a. Dependent Variable: RATA-RATA CIVIC COMPETENCE (Y)

b. Predictors: (Constant), RATA-RATA KESADARAN BELA NEGARA

Sumber : Hasil analisis, data primer diolah, 2014.

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa [1] terdapat perbedaan signifikan antara kelompok kelas eksperimen yang mendapat perlakuan berupa proses pembelajaran dengan model pendidikan bela negara berbasis kearifan lokal melalui *citizen project learning* dengan kelompok kelas kontrol yang menggunakan model konvensional dalam proses pembelajaran mata kuliah pendidikan bela negara; dan [2] implementasi pembelajaran model *project citizen* berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap peningkatan aspek-aspek atau dimensi-dimensi kesadaran bela negara dan dimensi-dimensi *civic competence* mahasiswa. Hasil penelitian ini

mengindikasikan dan menunjukkan serta menguatkan bahwa pengembangan model pendidikan bela negara berbasis kearifan lokal melalui *citizen project learning* mampu mengembangkan seluruh ranah kecerdasan (*multiple intelligence*) mahasiswa baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Hasil penelitian ini menguatkan pendapat Budimansyah, (2009 : 1-2) yang menyatakan bahwa *project citizen* “adalah satu *instructional treatment* yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan watak kewarganegaraan demokratis yang memungkinkan dan mendorong keikutsertaan dalam pemerintahan dan masyarakat sipil (*civil society*)”. Model ini sangat potensial untuk mengembangkan kompetensi kewarganegaraan untuk “mengambil keputusan mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kepentingan publik secara nalar (kritis, kreatif, antisipatif) dan bertanggungjawab, secara demokratis”. Kompetensi ini bersifat integratif yang di dalamnya termasuk seluruh dimensi kompetensi kewarganegaraan (*civic knowledge, civic disposition, civic skills, civic commitment, civic confidence, dan civic competence*) dalam konteks cita-cita demokrasi konstitusional sesuai Pancasila dan UUD 1945.

Temuan ini juga sejalan dengan pendapatnya Djahiri (2001:1) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis praktik empirik portofolio merupakan pembelajaran sebagai proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang bersoko Dosen pada aktivitas belajar peserta didik kadar tinggi dan multi domain serta multi dimensional, proses ajar utuh terpadu, interdisipliner, yang memberdayakan program baru Pendidikan bela negara di samping menjadi wacana kesempatan pelatihan pelakonan berbagai kegiatan dan kemahiran peserta didik menjadi warga masyarakat serta anak bangsa yang baik, demokratis, cerdas dan berbudaya Indonesia. Selain itu, model pembelajaran yang berbasis praktik empirik portofolio merupakan kegiatan pembelajaran yang berbasis masalah, bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), watak (*dispositions*) kewarganegaraan yang demokratis dan memungkinkan serta mendorong partisipasi dalam pemerintahan dan masyarakat sipil yang beradab.

Pembelajaran dengan model *project citizen* yang dipadupadankan dengan nilai-nilai kearifan lokal merupakan solusi agar proses pembelajaran menjadi lebih menantang (*challenging*), mengkatifkan (*activating*), dan subjek pembelajaran menjadi lebih bermakna (*powerfull learning area*). Model pembelajaran ini memungkinkan para mahasiswa bukan hanya memahami konsep dan prinsip keilmuan, namun juga dikembangkan kemampuannya untuk bekerja sama secara kooperatif untuk menyelesaikan suatu masalah. Proses pembelajaran dengan model ini dapat membantu mahasiswa belajar bagaimana cara mengungkapkan pendapat, bagaimana memutuskan tingkat atau lembaga pemerintah yang paling tepat untuk menangani permasalahan yang diidentifikasi serta bagaimana cara mempengaruhi pemerintahan dalam membuat sebuah kebijakan. Sebagai warga negara muda (*young citizen*), para mahasiswa mempunyai hak dan sudah seharusnya untuk ditanamkan kesadaran untuk memahami, mengerti serta belajar menyelesaikan setiap persoalan sosial kemasyarakatan yang terjadi dalam negaranya. Para mahasiswa mempunyai hak untuk mengemukakan pemikiran serta pendapatnya tentang permasalahan yang ada di daerahnya, permasalahan nasional bahkan internasional.

Pembelajaran *project citizen* berbasis kearifan lokal ini juga dapat mengakomodasi *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *Civic Skills*

(keterampilan kewarganegaraan), dan *Civic Disposition* (watak kewarganegaraan). Komponen pertama, yaitu *civic knowledge* berkaitan dengan “nilai apa yang harus diketahui oleh warganegara”. Aspek ini menyangkut kemampuan akademik-keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum dan moral. Dengan kata lain, pendidikan bela negara merupakan bidang kajian multidisipliner yang memuat materi pengetahuan kewarganegaraan tentang hak dan tanggung jawab sebagai warganegara, hak asasi manusia, kewajiban bela negara, prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non pemerintah, identitas nasional, pemerintahan berdasarkan pada hukum (*rule of law*) dan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat.

Komponen kedua, *civics skills* meliputi keterampilan intelektual (*intellectual skills*) dan keterampilan berpartisipasi (*participatory skills*) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Komponen ketiga, *civic disposition* (watak-watak kewarganegaraan) yang merupakan komponen yang paling substantif dan esensial dalam pengembangan *civic competence*. Dimensi watak kewarganegaraan merupakan “muara” dari pengembangan kedua dimensi sebelumnya. Dimensi ini lebih mendapat porsi perhatian dan penekanan karena akan berpengaruh terhadap pembentukan watak, sikap, karakter dan potensi afektif lainnya. Model *project citizen* berbasis kearifan lokal ini juga akan membantu upaya dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa utamanya yang terkait dengan variabel kesadaran bela negara dan *civic competence*.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, secara umum dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *project citizen* berpengaruh signifikan terhadap kesadaran bela negara dan *civic competence*. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa secara umum rata-rata pre test dan post test pada kelompok kontrol lebih rendah dari kelompok eksperimen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pada kelompok eksperimen atau penggunaan model *citizen project learning* dalam proses pembelajaran lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa model *citizen project learning* memberikan dampak positif bagi peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mahasiswa dalam menginternalisasi nilai-nilai kesadaran bela negara dan *civic competence*. Model *citizen project learning* juga memberikan keunggulan yaitu memberikan ruang yang luas pada mahasiswa untuk menggali semua aspek yang ada dalam dirinya baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Rekomendasi

Project Citizen Learning model dapat dijadikan alternatif dalam mengembangkan model pembelajaran yang dapat melibatkan mahasiswa secara aktif, kreatif dan percaya diri. *Project Citizen Learning model* sebagai inovasi pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi dan kebutuhan belajar, melatih keberanian berbicara, kepercayaan diri, sosialisasi dengan banyak orang serta melatih dan menumbuhkan kreatifitas mahasiswa.

Project Citizen Learning model sebagai inovasi pembelajaran, harus terus dilaksanakan untuk mengembangkan pola pembelajaran yang bermakna

(meaningfull) dan mengandung unsur nilai-nilai dasar bela negara yang berguna bagi para mahasiswa utamanya dalam upaya meningkatkan kesadaran bela negara dan *civic competence*.

Daftar Pustaka

- Affandi.Idrus. (2008). *Pendidikan Bela Negara*. Pikiran Rakyat tanggal 21 Pebruari 2008. Bandung.
- Bartens. (2004). *Value Education*. Massachusetts : Addison Wesley Publishing Company.
- Basrie, Chaidir, 1998, *Bela Negara : implementasi dan pengembanganya (penjabaran pasal 30UUD 1945)*, universitas indonesia (UI-press), Jakarta.
- Borg,W.R dan Gall,M.D. (1989). *Educational Research An Introduction*. New York: Longman.
- Branson. (1998) *Civic in Education*. New York Chichester Brisbane Toronto Singapore : by John Willey & Sons,Inc.
- Budimansyah, D (2001). “*Apa dan Mengapa Model Pembelajaran Berbasis Portofolio?*”. Makalah disampaikan pada Diklat Guru-guru PKN SLTP Jawa Barat di Lembang.
- Budimansyah, D dan Suryadi, K. (2008) *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan-Sekolah Pascasarjana-Universitas Pendidikan Indonesia.
- Budimansyah, D. (2008). “Revitalisasi Pembelajaran PKn melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (*Project Citizen*”, *Acta civicus*, Vol 1 No. 2, April 2008, 179-198.
- Budimansyah, D. (2009). “*Inovasi Pembelajaran Project Citizen*”, Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI. Chaniago, J (2010).
- Cogan, J.J. dan Derricot, R. (1998). *Citizenship for the 21st Century: An International Perspective on Education*. London: Kogan Page.
- Dwiridotjahjono, Jojok (2010), Upaya Meningkatkan Kesadaran mahamasiswa Dalam Berbangsa, Bernegara, dan Bermasyarakat melalui matakuliah Widya Mwat Yasa, Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, FISIP- UPN “Veteran” Jawa Timur, Bulan, Vol. X, No.1.
- Dwiridotjahjono, Jojok (2011), Model pembelajaran kewarganegaraan dalam upaya meningkatkan Kesadaran Bela Negara, Hasil penelitian, tidak dipublikasikan.
- Haba, John (2008), Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso, Jakarta: ICIP dan European Commision.
- Miles and Huberman (1984). *Qualitative research & Analysis*. New York: Columbia University Press.
- Robinson. (2006). *Change and Education*, San Francisco : Jossey-Bass Publishers.

- Ranjabar, Jacobus, 2008, *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro: Pendekatan Realitas Sosial*, Alfabeta, Bandung.
- Sartini. 2006. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah kajian Filsafati*. <http://filsafat.ugm.ac.id>, diakses tanggal 30 April 2010.
- Thoha, Miftah, 2002, " *Pembinaan Organisasi : Proses Diagnosa Dan Intervensi*, PT. Raja Grafindo Persada , Jakarta.
- Trisnowaty tuahunse, 2009, *Jurnal Kependidikan*, Tahun XXXIX, Nomor I, Mei 2009. Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo.
- Water. Y. (2004). *Globalism and Change*; New York : Hart Publishing Company, Inc.